



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

MODUL

IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) UNTUK SEKOLAH DASAR



Dr. Marwan, M.Pd

Dr. Alfi Syahrin, M.Pd

Dr. Ibrahim, M.Pd

editor:

Sharfina, M.Pd

**Judul: Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila(P5)
Untuk Sekolah Dasar**

Penyusun:

Dr. Marwan, M.Pd

Dr. Alfi Syahrin, M.Pd

Dr. Ibrahim, M.Pd

Editor:

Sharfina, M.Pd

Nomor Pencatatan Ciptaan : 000433263

KATA PENGANTAR

Kebudayaan memiliki arti luas dan kompleks. Kebudayaan Indonesia terus dibina dan dikembangkan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan Nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan Nasional. Kebudayaan Nasional terus dibina dengan dasar norma-norma Pancasila dan diarahkan pada penerapan nilai-nilai luhur. Selain itu perlu ditiadakan dan dicegah nilai-nilai social budaya yang bersifat feodal dan kedaerahan yang sempit. Upaya mengembangkan kehidupannya, manusia atau kelompok manusia senantiasa berupaya meningkatkan kemampuannya. Salah satu upaya menuju kearah itu dapat di tempuh melalui pendidikan. Pada dasarnya pendidikan yang menanamkan nilai-nilai tradisional Aceh adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan agar menguasai kemampuan berkesenian sesuai dengan peran yang harus dimainkannya. Ada dua peran yang dapat dimainkan pertama, menularkan keterampilan dan yang kedua memfungsididikan.

Oleh karena itu, pada modul ini melakukan pelatihan dan pemahaman implikasi nilai-nilai budaya tradisional Aceh. Kali ini melakukan pelatihan dan pemahaman implikasi nilai-nilai budaya tradisional Aceh terhadap guru di Sekolah Dasar. Hasil dari pelatihan dan pemahaman ini diwujudkan dalam bentuk

naskah modul Implikasi Nilai-Nilai Budaya Tradisional Aceh Terhadap Guru di Sekolah Dasar.

Setelah selesai pengabdian, penginventarisan dan penerbitan naskah modul ini, maka kami merasa berutang budi kepada mereka yang telah membantu terwujudnya pengabdian, penginventarisan, dan penerbitan naskah modul ini. Kami ucapkan terima kasih kepada lembaga mitra LEPENKAPI, YAYASAN SEMANGAT BINA UKHWAH dan Guru Sekolah Dasar didaerah Peusangan dan Pidie.

Namun demikian, hasil pengabdian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca demi kesempurnaan hasil pengabdian ini. Akhir kata, mudah-mudahan hasil penelitian ini ada manfaatnya bagi pembaca.

MatangglumpangDua, Desember 2022

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1.Latar Belakang.....	1
BAB II PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA	
2.1 Profil Pelajar Pancasila	5
2.2 Prinsip-Prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	8
2.3 Manfaat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.....	15
2.4 Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila.....	20
2.5 Tema Proyek Profil Pancasila	32
BAB III IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA TINGKAT SD/MI	35
3.1 Proyek Profil 1	35
3.2 Proyek Profil 2	44
DAFTAR PUSTAKA.....	51

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Projek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kokurikuler berbasis projek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan dan waktu pelaksanaan.

Projek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan dan kegiatan pembelajaran projek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan projek penguatan profil pelajaran Pancasila.

Panduan pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila ini memuat penyiapan ekosistem sekolah, desain projek penguatan profil pelajar Pancasila, pengelolaan projek penguatan profil pelajar Pancasila, serta evaluasi dan tindak lanjut projek penguatan profil pelajar Pancasila.

Modul ini berisi prinsip-prinsip pengembangan projek penguatan profil pelajar Pancasila dan dibuat untuk mendampingi dokumen lain yang mempunyai peran saling melengkapi. Untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh, modul ini perlu dipakai bersamaan dengan dokumen profil pelajar Pancasila yang berisi matriks perkembangan untuk setiap Sub elemen dan perencanaan kegiatan projek penguatan profil pelajar Pancasila yang disusun sesuai dengan tema dan fase tertentu.

PETA KONTEN DALAM MEMAHAMI PENGIMPLEMENTASIAN KURIKULUM MERDEKA



Langkah 1 Memahami garis besar Kurikulum Merdeka

- Regulasi mengenai Kurikulum Merdeka yang berlaku
- Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran

Langkah 2 Memahami Pembelajaran dan Asesmen

Panduan Pembelajaran dan Asesmen

- Prinsip pembelajaran dan asesmen
- Pembelajaran sesuai dengan tahapan peserta didik
- Perencanaan pembelajaran dan asesmen (termasuk alur tujuan pembelajaran)
- Merencanakan pembelajaran
- Pengolahan dan pelaporan hasil asesmen

Langkah 3 Memahami pengembangan kurikulum operasional satuan pendidikan dalam Kurikulum Merdeka

Panduan Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan

- Analisis karakteristik satuan pendidikan
- Penyusunan visi, misi, dan tujuan satuan pendidikan
- Pengorganisasian Pembelajaran
- Perencanaan Pembelajaran
- Pendampingan, evaluasi, dan pengembangan profesional

Langkah 4 Memahami pengembangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

- Menyiapkan ekosistem sekolah
- Mendesain proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- Mengelola proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- Mengolah asesmen dan melaporkan hasil proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- Evaluasi dan tindak lanjut proyek penguatan profil pelajar Pancasila

LANGKAH-LANGKAH PROJEK PROFIL

**MULAI
PROJEK**



1



Memahami projek penguatan profil pelajar Pancasila

Apa itu profil pelajar Pancasila?

Mengapa Projek Penguatan profil pelajar Pancasila diperlukan?

- Profil pelajar Pancasila
- Perlunya projek penguatan profil pelajar Pancasila
- Gambaran pelaksanaan projek penguatan profil pelajar Pancasila
- Prinsip-prinsip projek penguatan profil pelajar Pancasila
- Manfaat projek penguatan profil pelajar Pancasila

2



Menyiapkan ekosistem sekolah

Budaya satuan pendidikan seperti apa yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan proyek?

Apa saja peran anggota komunitas satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek?

- Membangun budaya satuan pendidikan yang mendukung penerapan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- Memahami peran peserta didik, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila
- Mendorong penguatan kapasitas pendidik dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

3



Mendesain proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Bagaimana tahapan perencanaan proyek?

Bagaimana merancang dan mengembangkan kegiatan proyek?

- Alur perencanaan proyek
- Merancang alokasi waktu dan dimensi
- Membentuk tim fasilitator proyek
- Mengidentifikasi tahapan kesiapan satuan pendidikan dalam menjalankan proyek
- Menentukan dimensi dan tema proyek
- Menyusun modul proyek
- Menentukan sub-elemen (tujuan proyek)
- Merancang topik, alur aktivitas, dan asesmen proyek

4



Mengelola proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Bagaimana caranya agar proyek berjalan lancar?

Apa saja yang perlu dikuatkan atau ditingkatkan oleh tim fasilitator untuk memastikan proyek berjalan dengan baik?

- Mengawali kegiatan proyek
- Mengoptimalkan pelaksanaan proyek
- Menutup rangkaian kegiatan proyek
- Mengoptimalkan keterlibatan mitra

5



Mendokumentasikan dan melaporkan hasil proyek penguatan profil pelajar

Bagaimana mendokumentasikan hasil proyek?

Bagaimana mengolah dan menyusun pelaporan hasil proyek?

- Mengoleksi dan mengolah hasil asesmen
- Menyusun rapor proyek penguatan profil pelajar Pancasila

6



Evaluasi dan tindak lanjut proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Bagaimana mengevaluasi implementasi proyek?

Apa saja tindak lanjut yang dapat dilakukan untuk memperluas dampak dan manfaat proyek?

- Prinsip evaluasi implementasi proyek
- Contoh alat dan metode evaluasi implementasi proyek
- Peran pengawas satuan pendidikan dalam evaluasi proyek
- Tindak lanjut dan keberlanjutan proyek



**SELESAI
PROJEK**

BAB II

Profil Pelajar Pancasila

“Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila.”

Profil pelajar Pancasila dirancang untuk menjawab satu pertanyaan besar, yakni peserta didik dengan profil (kompetensi) seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia. Dalam konteks tersebut, profil pelajar Pancasila memiliki rumusan kompetensi yang melingkupi fokus di dalam pencapaian Standar Kompetensi Lulusan di setiap jenjang satuan pendidikan dalam hal penanaman karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Kompetensi profil pelajar Pancasila memperhatikan faktor internal yang berkaitan dengan jati diri, ideologi, dan cita-cita bangsa Indonesia, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan konteks kehidupan dan tantangan bangsa Indonesia di Abad ke-21 yang sedang menghadapi masa revolusi industri 4.0.

Pelajar Indonesia diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, Pelajar Indonesia juga diharapkan memiliki kompetensi untuk menjadi warga negara yang demokratis serta menjadi manusia unggul dan produktif di Abad ke-21. Oleh karenanya, Pelajar Indonesia diharapkan dapat berpartisipasi dalam pembangunan global yang berkelanjutan serta tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan.

1. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
2. Berkebinekaan global.
3. Bergotong-royong.
4. Mandiri.
5. Bernalar kritis.
6. Kreatif.

Dimensi-dimensi tersebut menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila tidak hanya fokus pada kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sesuai jati diri sebagai bangsa Indonesia sekaligus warga dunia.

Visi Pendidikan Indonesia

Mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya pelajar Pancasila.

Profil pelajar Pancasila

"Pelajar Indonesia merupakan pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai nilai-nilai Pancasila"



GAMBARAN PENCAPAIAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SATUAN PENDIDIKAN

Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu peserta didik melalui budaya satuan pendidikan, pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler



a. Perlunya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

“... perlulah anak anak [Taman Siswa] kita dekatkan hidupnya kepada perikehidupan rakyat, agar supaya mereka tidak hanya memiliki ‘pengetahuan’ saja tentang hidup rakyatnya, akan tetapi juga dapat ‘mengalaminya’ sendiri , dan kemudian tidak hidup berpisah dengan rakyatnya.”

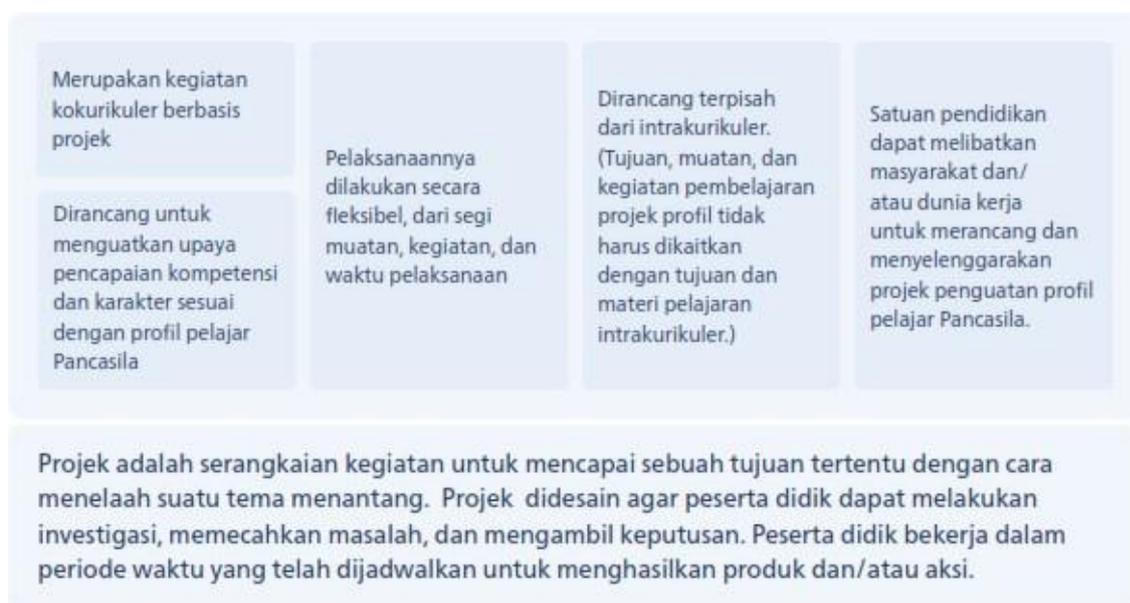
Ki Hadjar Dewantara

Sejak beberapa dekade terakhir, pendidik dan praktisi pendidikan di seluruh dunia mulai menyadari bahwa mempelajari hal-hal di luar kelas dapat membantu peserta didik memahami bahwa belajar di satuan pendidikan memiliki hubungan dengan kehidupan sehari-hari. Jauh sebelum itu, Ki Hajar Dewantara sudah menegaskan pentingnya peserta didik mempelajari hal-hal di luar kelas, namun sayangnya selama ini pelaksanaan hal tersebut belum optimal. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, sebagai salah satu sarana pencapaian profil pelajar Pancasila, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk “mengalami pengetahuan” sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Dalam kegiatan proyek profil ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk mempelajari tema-tema atau isu penting seperti perubahan iklim, anti radikalisme, kesehatan mental, budaya, wirausaha, teknologi, dan kehidupan berdemokrasi sehingga peserta didik dapat melakukan aksi nyata dalam menjawab isu-isu tersebut sesuai dengan tahapan belajar dan kebutuhannya.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menginspirasi peserta didik untuk berkontribusi bagi lingkungan sekitarnya. Bagi pekerja di dunia modern, keberhasilan menjalankan proyek akan menjadi prestasi. Dalam skema kurikulum, pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila terdapat di dalam rumusan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran yang menyebutkan bahwa Struktur Kurikulum di jenjang PAUD serta Pendidikan Dasar dan Menengah terdiri atas kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sementara pada Pendidikan Kesetaraan terdiri atas mata pelajaran kelompok umum serta pemberdayaan dan keterampilan berbasis profil pelajar Pancasila. Penguatan proyek profil pelajar Pancasila diharapkan dapat menjadi sarana yang optimal dalam mendorong peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang kompeten, berkarakter, dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

a. Gambaran Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila adalah pembelajaran lintas disiplin ilmu dalam mengamati dan memikirkan solusi terhadap permasalahan di lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila . Berdasarkan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dirancang terpisah dari intrakurikuler. Tujuan, muatan, dan kegiatan pembelajaran proyek tidak harus dikaitkan dengan tujuan dan materi pelajaran intrakurikuler. Satuan pendidikan dapat melibatkan masyarakat dan/atau dunia kerja untuk merancang dan menyelenggarakan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.



Pendidik dapat tetap melaksanakan pembelajaran berbasis proyek di kegiatan mata pelajaran (intrakurikuler). Pembelajaran berbasis proyek di intrakurikuler bertujuan mencapai Capaian Pembelajaran (CP), sementara proyek penguatan profil pelajar Pancasila bertujuan mencapai kompetensi profil pelajar Pancasila.

b. Berbagai wajah proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Ningsih, peserta didik, Sumbawa Barat

Ningsih seorang siswa SMP. Ningsih tinggal di desa nelayan gurita. Di sekolah, guru Ningsih merancang proyek profil bertopik "Detektif Gurita." Ningsih mengeksplorasi segala hal tentang dunia gurita, mulai dari karakteristik dan cara hidup gurita, hingga bagaimana gurita mempengaruhi kesejahteraan masyarakat desanya. Sewaktu menyelidiki, Ningsih dan teman-teman baru tahu bahwa gurita yang tidak laku biasanya hanya dibuang ke laut. Dengan bimbingan guru, Ningsih dan teman sekelasnya bersama-sama mengembangkan kreasi pangan olahan gurita untuk memanfaatkan gurita yang tidak laku. Ningsih sangat senang karena ia dan teman-teman berkesempatan mengasah dimensi Kreatif dan Gotong Royong melalui proyek profil.



Pak Aso, pendidik, Bandung

Pak Aso seorang guru SLB. Pak Aso mengamati, siswanya suka minum teh manis tetapi belum bisa membuat sendiri. Pak Aso merancang proyek profil bertema Kewirausahaan untuk mengembangkan dimensi Mandiri, berjudul "Kita Suka Teh Manis". Siswa belajar mengenal alat dan bahan, menentukan ukuran gula dan air yang digunakan, menuangkan air dalam gelas, hingga menyajikan teh sendiri. Proyek profil dilakukan melalui pendampingan, pengulangan dan pembiasaan baik di sekolah maupun di rumah. Lebih jauh lagi, Pak Aso menyemangati siswanya berjualan teh manis pada pameran proyek profil. Siswa Pak Aso sangat senang, 20 gelas teh manis laku terjual hari itu. Setelah proyek profil berakhir, beberapa orang tua bercerita pada Pak Aso bahwa anaknya kini membuat teh manis sendiri setiap pagi.



Pak Abdullah, pengawas, Ternate

Selain bekerja sebagai pengawas sekolah, Pak Abdullah aktif berkegiatan di komunitas lingkungan. Akhir-akhir ini, di Ternate sering terjadi krisis air bersih karena mata air mengering. Ketika SD dampungannya berkonsultasi untuk merancang proyek profil, Pak Abdullah menyarankan tema Gaya Hidup Berkelanjutan, topik "Konservasi Air". Siswa belajar tentang siklus air, lalu menyelidiki penyebab keringnya mata air. Ternyata sebabnya adalah kerusakan hutan di lereng Gunung Gamalama, akibat erupsi pada tahun sebelumnya. Siswa dan sekolah sepakat membuat aksi penghijauan lereng gunung. Pak Abdullah bantu menghubungi DLHK untuk mendapat bantuan bibit pohon. Setelah penanaman, siswa kerap berkunjung untuk menjenguk dan merawat pohon mereka. Dimensi Akhlak Mulia, khususnya Akhlak terhadap Alam, berkembang pesat pada diri siswa setelah menjalani proyek profil ini.



Bu Reina, komite sekolah, Surakarta

Bu Reina adalah pengurus komite di SMK tempat puteranya bersekolah. 50% lulusan SMK tersebut belum diterima bekerja. Dari observasi pada saat praktek, Bu Reina menemukan, siswa belum memiliki budaya kerja yang baik. Bu Reina mendukung inisiatif Tim Fasilitator Proyek Profil untuk membuat proyek profil bertema Kebekerjaan. Dengan bantuan dana dari komite, siswa melakukan kunjungan ke industri dan merefleksikan budaya kerja yang baik di dunia industri. Siswa lalu berdiskusi dan menyepakati budaya kerja yang ingin mereka latih, lalu menerapkannya di waktu praktek. Di akhir proyek profil, Bu Reina lega karena para siswa telah terbiasa bekerja secara profesional baik secara mandiri maupun di dalam tim, cerminan berkembangnya dimensi Mandiri dan Gotong-Royong.

Bagaimana wajah proyek profil di satuan pendidikan Anda? Mari jalankan proyek profil sesuai keunikan konteks satuan pendidikan, dan bantu peserta didik kita bertumbuh kembang menjadi pelajar Pancasila.

Prinsip-prinsip proyek penguatan profil pelajar Pancasila

1. Holistik

Holistik bermakna memandang sesuatu secara utuh dan menyeluruh, tidak parsial atau terpisah-pisah. Dalam konteks perancangan Proyek Penguatan profil pelajar Pancasila, kerangka berpikir holistik mendorong kita untuk menelaah sebuah tema secara utuh dan melihat keterhubungan dari berbagai hal untuk memahami sebuah isu secara mendalam. Oleh karenanya, setiap tema proyek profil yang dijalankan bukan merupakan sebuah wadah tematik yang menghimpun beragam mata pelajaran, namun lebih kepada wadah untuk meleburkan beragam perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Di samping itu, cara pandang holistik juga mendorong kita untuk dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan proyek profil, seperti peserta didik, pendidik, satuan pendidikan, masyarakat, dan realitas kehidupan sehari-hari.



2. Kontekstual

Prinsip kontekstual berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata yang dihadapi dalam keseharian. Prinsip ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk dapat menjadikan lingkungan sekitar dan realitas kehidupan sehari-hari sebagai bahan utama pembelajaran. Oleh karenanya, satuan pendidikan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat mengeksplorasi berbagai hal di luar lingkup satuan pendidikan. Tema-tema proyek profil yang disajikan sebisa mungkin dapat menyentuh dan menjawab persoalan lokal yang terjadi di daerah masing-masing. Dengan mendasarkan proyek profil pada pengalaman dan pemecahan masalah nyata yang dihadapi dalam keseharian sebagai bagian dari

solusi, diharapkan peserta didik dapat mengalami pembelajaran yang bermakna untuk secara aktif meningkatkan pemahaman dan kemampuannya.



3. Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip berpusat pada peserta didik berkaitan dengan skema pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk menjadi subjek pembelajaran yang aktif mengelola proses belajarnya secara mandiri, termasuk memiliki kesempatan memilih dan mengusulkan topik proyek profil sesuai minatnya. Pendidik diharapkan dapat mengurangi peran sebagai aktor utama kegiatan belajar mengajar yang menjelaskan banyak materi dan memberikan banyak instruksi. Sebaliknya, pendidik sebaiknya menjadi fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai hal atas dorongannya sendiri sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Harapannya, setiap kegiatan pembelajaran dapat mengasah kemampuan peserta didik dalam memunculkan inisiatif serta meningkatkan daya untuk menentukan pilihan dan memecahkan masalah yang dihadapinya.



4. Eksploratif

Prinsip eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang lebar bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek penguatan profil pelajar Pancasila tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terkait dengan berbagai skema formal pengaturan mata peserta didikan. Oleh karenanya proyek profil ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi peserta didikan, alokasi waktu, dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Namun demikian, diharapkan pada perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap dapat merancang kegiatan proyek profil secara sistematis dan terstruktur agar dapat memudahkan pelaksanaannya. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran proyek penguatan profil pelajar Pancasila untuk menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang sudah peserta didik dapatkan dalam peserta didikan intrakurikuler.



Manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Untuk Satuan Pendidikan

- Menjadikan satuan pendidikan sebagai sebuah ekosistem yang terbuka untuk partisipasi dan keterlibatan masyarakat.
- Menjadikan satuan pendidikan sebagai organisasi pembelajaran yang berkontribusi kepada lingkungan dan komunitas di sekitarnya.

Untuk Pendidik

- Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
- Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

Untuk Peserta Didik

- Memberi ruang dan waktu untuk peserta didik mengembangkan kompetensi dan memperkuat karakter dan profil pelajar Pancasila.
- Merencanakan proses pembelajaran proyek profil dengan tujuan akhir yang jelas.
- Mengembangkan kompetensi sebagai pendidik yang terbuka untuk berkolaborasi dengan pendidik dari mata pelajaran lain untuk memperkaya hasil pembelajaran.

Menyiapkan Ekosistem Satuan Pendidikan

“Budaya satuan pendidikan seperti apa yang perlu dipersiapkan untuk pelaksanaan proyek profil? Apa saja peran anggota komunitas satuan pendidikan?”

a. Membangun budaya satuan pendidikan yang mendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila

1. Berpikiran Terbuka

Pembelajaran yang inovatif seringkali terhambat oleh adanya budaya kontraproduktif seperti tidak senang menerima masukan atau menutup wawasan terhadap berbagai bentuk perbedaan. Budaya negatif tersebut tidak akan mendukung terselenggaranya kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang efektif dan berdampak positif.

2. Senang Mempelajari Hal Baru

Pada dasarnya perkembangan setiap individu sebagai seorang pembelajar akan terhenti jika ia tidak lagi senang mempelajari hal baru. Oleh karenanya, kemampuan memelihara rasa ingin tahu dan menemukan kepuasan saat menemukan hal baru adalah bagian dari budaya yang perlu

dihidupkan di lingkungan satuan pendidikan. Kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila akan berjalan secara optimal jika setiap individu memiliki kesenangan untuk mempelajari hal baru dan mengembangkan diri secara terus menerus. Harapannya, kegiatan proyek profil ini pada akhirnya dapat membantu tercapainya karakter pelajar sepanjang hayat pada setiap individu yang terlibat didalamnya.

3. Kolaboratif

Kegiatan pembelajaran berbasis proyek sosial yang mendukung dalam pelaksanaannya. Dalam hal ini budaya kolaboratif menjadi hal yang penting untuk dibangun dibandingkan dengan budaya kompetitif. Diharapkan budaya kolaboratif dapat mendorong semangat senang bekerja sama, saling mengapresiasi, dan saling mengisi maka diharapkan pelaksanaan penguatan profil pemuda Pancasila terjalani secara optimal dan maksimal.

Pertanyaan reflektif:

1. Apakah ketiga budaya tersebut sudah terbangun dengan baik di satuan pendidikan?
2. Bagaimana mengoptimalkan pembangunan budaya tersebut secara konsisten dan berkelanjutan?
3. Apa kebiasaan-kebiasaan yang dapat menghambat ketiga budaya tersebut terbangun secara optimal?
4. Selain ketiga budaya tersebut, budaya apa lagi yang perlu dibangun untuk mendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di satuan pendidikan?

b. Memahami peran peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

“Bagaimana peserta didik, pendidik, dan satuan pendidikan menghidupkan budaya yang mendukung pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila?”



Projek penguatan profil pelajar Pancasila akan terlaksana secara optimal apabila peserta didik, pendidik, dan lingkungan satuan pendidikan sebagai komponen utama pembelajaran dapat saling mengoptimalkan perannya. Peserta didik berperan sebagai subjek pembelajaran yang diharapkan dapat terlibat aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, pendidik berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang diharapkan dapat membantu peserta didik mengoptimalkan proses belajarnya, sementara lingkungan satuan pendidikan berperan sebagai pendukung terselenggaranya kegiatan yang diharapkan dapat mensponsori penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif.

Peran pemangku kepentingan dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila



Kepala satuan pendidikan

Membentuk tim proyek dan turut merencanakan proyek

1. Membentuk tim proyek profil dan turut merencanakan proyek profil.
2. Mendampingi jalannya proyek profil dan melakukan pengelolaan sumber daya satuan pendidikan secara transparan dan akuntabel.
3. Membangun komunikasi untuk kolaborasi antara orang tua peserta didik, warga satuan pendidikan, dan narasumber pengaya proyek profil: masyarakat, komunitas, universitas, praktisi, dll.
4. Mengembangkan komunitas praktisi di satuan pendidikan untuk peningkatan kompetensi pendidik yang berkelanjutan.
5. Melakukan coaching secara berkala bagi pendidik.
6. Merencanakan, melaksanakan, merefleksikan, dan mengevaluasi pengembangan aktivitas dan asesmen proyek profil yang berpusat pada peserta didik.



Dinas Pendidikan Provinsi, Kabupaten/Kota

1. Berkoordinasi dengan satuan pendidikan, memastikan tersedianya sumber daya, sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
2. Memberikan dukungan untuk peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.
3. Memastikan hasil asesmen dipergunakan sebagai umpan balik dalam pelaksanaan proyek profil.
4. Memastikan keterlibatan dan sinergi antar pemangku kepentingan berjalan dengan baik untuk mendukung proyek profil.
5. Mengawasi apakah proyek profil sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.



Pendidik

Peran ini khususnya perlu diampu oleh pendidik yang menjadi Tim Fasilitator Proyek

1. Perencana proyek - Melakukan penancangan tujuan, alur kegiatan, strategi pelaksanaan, dan asesmen proyek secara berkelanjutan.
2. Fasilitator - Memfasilitasi peserta didik dalam menjalankan proyek yang sesuai dengan minatnya, dengan pilihan cara belajar dan produk belajar yang sesuai dengan preferensi peserta didik.
3. Pendamping - Membimbing peserta didik dalam menjalankan proyek, menemukan isu yang relevan, dan mengarahkan peserta didik dalam merencanakan aksi yang berkelanjutan.
4. Supervisor dan konsultan - Mengawasi dan mengarahkan peserta didik dalam pencapaian proyek, memberikan saran dan masukan secara berkelanjutan untuk peserta didik, dan melakukan asesmen performa peserta didik selama proyek berlangsung.
5. Moderator - Memandu peserta didik dalam berbagai aktivitas diskusi.



Peserta Didik

1. Mengesah komitmen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
2. Mengembangkan kemandirian untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran sesuai minat dan kemampuan yang dimiliki.
3. Melakukan refleksi secara konsisten dan berkelanjutan untuk memahami potensi diri dan mengoptimalkan kemampuan.

 Pengawas	
1. Berkoordinasi dengan satuan pendidikan, memastikan tersedianya sumber daya, sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk pelaksanaan kegiatan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.	3. Memastikan hasil asesmen dipergunakan sebagai umpan balik dalam pelaksanaan proyek profil.
2. Memberikan dukungan untuk peningkatan kapasitas pendidik dan tenaga kependidikan secara berkelanjutan.	4. Memastikan keterlibatan dan sinergi antarpemangku kepentingan berjalan dengan baik untuk mendukung proyek profil.
	5. Mengawasi apakah proyek profil sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan.
 Masyarakat/Orang tua peserta didik/Mitra	
6. Menjadi sumber belajar yang bermakna bagi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan proyek profil.	sebagai narasumber terkait dengan isu tersebut
7. Membantu menemukan atau mengidentifikasi isu atau masalah yang ada serta memberikan informasi	8. Memberikan dukungan berupa pendampingan, khususnya dalam pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila di luar lingkungan satuan pendidikan.

Dimensi, Elemen dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila

A. Dimensi Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak Mulia

Pelajar Indonesia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa. Ia memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: (a) akhlak beragama; (b) akhlak pribadi; (c) akhlak kepada manusia; (d) akhlak kepada alam; dan (e) akhlak bernegara.

a. Akhlak beragama

Pelajar Pancasila mengenal sifat-sifat Tuhan dan menghayati bahwa inti dari sifatsifat-Nya adalah kasih dan sayang. Ia juga sadar bahwa dirinya adalah makhluk yang mendapatkan amanah dari Tuhan sebagai pemimpin di muka bumi yang mempunyai tanggung jawab untuk mengasihi dan menyayangi dirinya, sesama manusia dan alam, serta menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Pelajar Pancasila senantiasa menghayati dan mencerminkan sifat-sifat Ilahi tersebut dalam perilakunya di kehidupan sehari-hari. Penghayatan atas sifat-sifat

Tuhan ini juga menjadi landasan dalam pelaksanaan ritual ibadah atau sembahyang sepanjang hayat. Pelajar Pancasila juga aktif mengikuti acara-acara keagamaan dan ia terus mengeksplorasi guna memahami secara mendalam ajaran, simbol, kesakralan, struktur keagamaan, sejarah, tokoh penting dalam agama dan kepercayaannya serta kontribusi hal-hal tersebut bagi peradaban dunia.

b. Akhlak pribadi

Akhlak yang mulia diwujudkan dalam rasa sayang dan perhatian pelajar kepada dirinya sendiri. Ia menyadari bahwa menjaga kesejahteraan dirinya penting dilakukan bersamaan dengan menjaga orang lain dan merawat lingkungan sekitarnya. Rasa sayang, peduli, hormat, dan menghargai diri sendiri terwujud dalam sikap integritas, yakni menampilkan tindakan yang konsisten dengan apa yang dikatakan dan dipikirkan. Karena menjaga kehormatan dirinya, Pelajar Pancasila bersikap jujur, adil, rendah hati, bersikap serta berperilaku dengan penuh hormat. Ia selalu berupaya mengembangkan dan mengintrospeksi diri agar menjadi pribadi yang lebih baik setiap harinya. Sebagai wujud merawat dirinya, Pelajar Pancasila juga senantiasa menjaga kesehatan fisik, mental, dan spiritualnya dengan aktivitas olahraga, aktivitas sosial, dan aktivitas ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Karena karakternya ini, ia menjadi orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, serta berkomitmen untuk setia pada ajaran agama dan

c. Akhlak kepada manusia

Kepercayaannya serta nilai-nilai kemanusiaan. Sebagai anggota masyarakat, Pelajar Pancasila menyadari bahwa semua manusia setara di hadapan Tuhan. Akhlak mulianya bukan hanya tercermin dalam rasa sayangnya pada diri sendiri tetapi juga dalam budi luhurnya pada sesama manusia. Dengan demikian ia mengutamakan persamaan dan kemanusiaan di atas perbedaan serta menghargai perbedaan yang ada dengan orang lain. Pelajar Pancasila mengidentifikasi persamaan dan menjadikannya sebagai pemersatu ketika ada perdebatan atau konflik. Ia juga mendengarkan dengan baik pendapat yang berbeda dari pendapatnya, menghargainya, dan menganalisisnya secara kritis tanpa memaksakan pendapatnya sendiri. Pelajar Pancasila adalah pelajar yang moderat dalam beragama. Ia menghindari pemahaman keagamaan dan kepercayaan yang

eksklusif dan ekstrim, sehingga ia menolak prasangka buruk, diskriminasi, intoleransi, dan kekerasan terhadap sesama manusia baik karena perbedaan ras, kepercayaan, maupun agama. Pelajar Pancasila bersusila, bertoleransi dan menghormati penganut agama dan kepercayaan lain. Ia menjaga kerukunan hidup sesama umat beragama, menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing, tidak memberikan label negatif pada penganut agama dan kepercayaan lain dalam bentuk apapun, serta tidak memaksakan agama dan kepercayaannya kepada orang lain. Pelajar Pancasila juga senantiasa berempati, peduli, murah hati dan welas asih kepada orang lain, terutama mereka yang lemah atau tertindas. Dengan demikian, ia selalu berupaya aktif menolong orang-orang yang membutuhkan dan mencarikan solusi terbaik untuk mendukung keberlangsungan kehidupan mereka. Pelajar Pancasila juga senantiasa mengapresiasi kelebihan orang lain dan mendukung mereka dalam mengembangkan kelebihan itu.

d. Akhlak kepada alam

Sebagai bagian dari lingkungan, Pelajar Pancasila mengejawantahkan akhlak mulianya dalam tanggung jawab, rasa sayang, dan peduli terhadap lingkungan alam sekitar. Pelajar Pancasila menyadari bahwa dirinya adalah salah satu diantara bagian-bagian dari ekosistem bumi yang saling mempengaruhi. Ia juga menyadari bahwa sebagai manusia, ia mengemban tugas dalam menjaga dan melestarikan alam sebagai ciptaan Tuhan. Hal tersebut membuatnya menyadari pentingnya merawat lingkungan sekitar sehingga ia menjaga agar alam tetap layak dihuni oleh seluruh makhluk hidup saat ini maupun generasi mendatang. Ia tidak merusak atau menyalahgunakan lingkungan alam, serta mengambil peran untuk menghentikan perilaku yang merusak dan menyalahgunakan lingkungan alam. Pelajar Pancasila juga senantiasa reflektif, memikirkan, dan membangun kesadaran tentang konsekuensi atau dampak dari perilakunya terhadap lingkungan alam. Kesadarannya ini menjadi dasar untuk membiasakan diri menerapkan gaya hidup peduli lingkungan, sehingga ia secara aktif berkontribusi untuk menjaga kelestarian lingkungan.

e. Akhlak bernegara

Pelajar Pancasila memahami serta menunaikan hak dan kewajibannya sebagai

warga negara yang baik serta menyadari perannya sebagai warga negara. Ia menempatkan kemanusiaan, persatuan, kepentingan, dan keselamatan bangsa dan negara sebagai kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi. Akhlak pribadinya mendorong Pelajar Pancasila untuk peduli dan membantu sesama, untuk bergotong-royong. Ia juga mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama, sebagai dampak dari akhlak pribadinya dan juga akhlaknya terhadap sesama. Keimanan dan ketakwaannya juga mendorongnya untuk aktif menghadirkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sebagai wujud cinta yang dimilikinya untuk negara.

B. Dimensi Berkebhinekaan Global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya baru yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen kunci dari berkebhinekaan global meliputi mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

a. Mengetahui dan menghargai budaya

Pelajar Pancasila mengenali, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan berbagai macam kelompok berdasarkan perilaku, jenis kelamin, cara komunikasi, dan budayanya, serta mendeskripsikan pembentukan identitas dirinya dan kelompok, juga menganalisis bagaimana menjadi anggota kelompok sosial di tingkat lokal, regional, nasional, dan global.

b. Komunikasi dan interaksi antar budaya

Pelajar Pancasila berkomunikasi dengan budaya yang berbeda dari dirinya secara setara dengan memperhatikan, memahami, menerima keberadaan, dan menghargai keunikan setiap budaya sebagai sebuah kekayaan perspektif sehingga terbangun kesalingpahaman dan empati terhadap sesama.

c. Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan

Pelajar Pancasila secara reflektif memanfaatkan kesadaran dan pengalaman kebhinekaannya agar terhindar dari prasangka dan stereotip terhadap budaya yang

berbeda, termasuk perundungan, intoleransi dan kekerasan, dengan mempelajari keragaman budaya dan mendapatkan pengalaman dalam kebinekaan. Hal ini membuatnya menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antarsesama.

d. Berkeadilan Sosial

Pelajar Pancasila peduli dan aktif berpartisipasi dalam mewujudkan keadilan social di tingkat lokal, regional, nasional, dan global. Ia percaya akan kekuatan dan potensi dirinya sebagai modal untuk menguatkan demokrasi, untuk secara aktif-partisipatif membangun masyarakat yang damai dan inklusif, berkeadilan sosial, serta berorientasi pada pembangunan yang berkelanjutan.

C. Dimensi Bergotong Royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong-royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen-elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi

a. Kolaborasi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan kolaborasi, yaitu kemampuan untuk bekerja bersama dengan orang lain disertai perasaan senang ketika berada bersama dengan orang lain dan menunjukkan sikap positif terhadap orang lain. Ia terampil untuk bekerja sama dan melakukan koordinasi demi mencapai tujuan bersama dengan mempertimbangkan keragaman latar belakang setiap anggota kelompok. Ia mampu merumuskan tujuan bersama, menelaah kembali tujuan yang telah dirumuskan, dan mengevaluasi tujuan selama proses bekerja sama. Ia juga memiliki kemampuan komunikasi, yaitu kemampuan mendengar dan menyimak pesan dan gagasan orang lain, menyampaikan pesan dan gagasan secara efektif, mengajukan

tanyaan untuk mengklarifikasi, dan memberikan umpan-balik secara kritis dan positif. Pelajar Pancasila juga menyadari bahwa ada saling-ketergantungan yang positif antar- orang. Melalui kesadaran ini, ia memberikan kontribusi optimal untuk meraih tujuan bersama. Ia menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya semaksimal mungkin dan mengapresiasi upaya yang telah dilakukan anggota lain

dalam kelompoknya.

b. Kepedulian

Pelajar Pancasila memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi lingkungan fisik dan sosial. Ia tanggap terhadap kondisi yang ada di lingkungan dan masyarakat untuk menghasilkan kondisi yang lebih baik. Ia merasakan dan memahami apa yang dirasakan orang lain, memahami perspektif mereka, dan menumbuhkan hubungan dengan orang dari beragam budaya yang menjadi bagian penting dari kebinekaan global. Ia memiliki persepsi sosial yang baik sehingga ia memahami mengapa orang lain bereaksi tertentu dan melakukan tindakan tertentu. Ia memahami dan menghargai lingkungan sosialnya, serta menghasilkan situasi sosial yang sejalan dengan pemenuhan kebutuhan berbagai pihak dan pencapaian tujuan.

c. Berbagi

Pelajar Pancasila memiliki kemampuan berbagi, yaitu memberi dan menerima segala hal yang penting bagi kehidupan pribadi dan bersama, serta mau dan mampu menjalani kehidupan bersama yang mengedepankan penggunaan bersama sumber daya dan ruang yang ada di masyarakat secara sehat. Melalui kemampuan berbagi, ia mampu dan mau memberi serta menerima hal yang dianggap berharga kepada/dari teman sebaya, orang-orang di lingkungan sekitarnya, dan lingkungan yang lebih luas. Ia mengupayakan diri dan kelompoknya untuk memberi hal yang dianggap penting dan berharga kepada orang-orang yang membutuhkan baik di lingkungannya maupun di masyarakat yang lebih luas (negara dan dunia).

D. Dimensi Mandiri

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen kunci dari mandiri terdiri dari kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri.

a. Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi

Pelajar Pancasila yang mandiri senantiasa melakukan refleksi terhadap kondisi dirinya dan situasi yang dihadapi mencakup refleksi terhadap kondisi diri, baik kelebihan maupun keterbatasan dirinya, serta situasi dan tuntutan perkembangan yang dihadapi. Hal ini akan membuat ia mengenali dan menyadari kebutuhan

pengembangan dirinya yang sesuai dengan perubahan dan perkembangan yang terjadi. Kesadaran tersebut akan membantunya untuk dapat menetapkan tujuan pengembangan diri yang sesuai dengan kondisi diri dan situasi yang dihadapi, memilih strategi yang sesuai, serta mengantisipasi tantangan dan hambatan yang mungkin terjadi.

b. Regulasi diri

Pelajar Pancasila yang mandiri mampu mengatur pikiran, perasaan, dan perilaku dirinya untuk mencapai tujuan belajar dan pengembangan dirinya baik di bidang akademik maupun non akademik. Ia mampu menetapkan tujuan pengembangan dirinya serta merencanakan strategi untuk mencapainya dengan didasari penilaian atas kemampuan dirinya dan tuntutan situasi yang dihadapinya. Pelaksanaan aktivitas pengembangan diri dapat dikendalikan olehnya sekaligus menjaga perilaku dan semangat agar tetap optimal untuk mencapai tujuan pembelajarannya. Ia senantiasa memantau dan mengevaluasi upaya yang dilakukan dan hasil yang dicapainya. Ketika menemui permasalahan dalam belajar, ia tidak mudah menyerah dan akan berusaha mencari strategi atau metode yang lebih sesuai untuk menunjang keberhasilan pencapaian tujuannya.

E. Dimensi Bernalar Kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi dan menyimpulkannya. Elemen-elemen dari bernalar kritis adalah memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam pengambilan keputusan.

a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan

Pelajar Pancasila memproses gagasan dan informasi, baik dengan data kualitatif maupun kuantitatif. Ia memiliki rasa keingintahuan yang besar, mengajukan pertanyaan yang relevan, mengidentifikasi dan mengklarifikasi gagasan dan informasi yang diperoleh, serta mengolah informasi tersebut. Ia juga mampu membedakan antara isi informasi atau gagasan dari penyampainya. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengumpulkan data atau fakta yang berpotensi

menggugurkan opini atau keyakinan pribadi. Berbekal kemampuan tersebut, Pelajar Pancasila dapat mengambil keputusan dengan tepat berdasarkan informasi dari berbagai sumber yang relevan dan akurat.

b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran.

Pelajar Pancasila menggunakan nalarnya sesuai dengan kaidah sains dan logika dalam pengambilan keputusan dan tindakan dengan melakukan analisis serta evaluasi dari gagasan dan informasi yang ia dapatkan. Ia mampu menjelaskan alasan yang relevan dan akurat dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Akhirnya, ia dapat membuktikan penalarannya dengan berbagai argumen dalam mengambil suatu simpulan atau keputusan.

c. Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

Pelajar Pancasila melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pemikirannya sendiri (metakognisi) dan berpikir mengenai bagaimana jalannya proses berpikir tersebut sehingga ia sampai pada suatu simpulan. Ia menyadari proses berpikirnya beserta putusan yang pernah dihasilkannya, dan menyadari perkembangan serta keterbatasan daya pikirnya. Hal ini membuatnya menyadari bahwa ia dapat terus mengembangkan kapasitas dirinya melalui proses refleksi, usaha memperbaiki strategi, dan gigih dalam mengujicoba berbagai alternatif solusi. Selain itu, ia memiliki kemauan untuk mengubah opini atau keyakinan pribadi tersebut jika memang bertentangan dengan bukti yang ada.

F. Dimensi Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen kunci dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal serta memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan.

a. Menghasilkan gagasan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan gagasan atau ide yang orisinal. Gagasan ini terbentuk dari yang paling sederhana seperti ekspresi pikiran dan/atau perasaan sampai dengan gagasan yang kompleks. Perkembangan gagasan ini erat kaitannya dengan perasaan dan emosi, serta pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan

oleh pelajar tersebut sepanjang hidupnya. Pelajar yang kreatif memiliki kemampuan berpikir kreatif, dengan mengklarifikasi dan mempertanyakan banyak hal, melihat sesuatu dengan perspektif yang berbeda, menghubungkan gagasan-gagasan yang ada, mengaplikasikan ide baru sesuai dengan konteksnya untuk mengatasi persoalan, dan memunculkan berbagai alternatif penyelesaian.

b. Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal

Pelajar yang kreatif menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal berupa representasi kompleks, gambar, desain, penampilan, luaran digital, realitas virtual, dan lain sebagainya. Ia menghasilkan karya dan melakukan tindakan didorong oleh minat dan kesukaannya pada suatu hal, emosi yang ia rasakan, sampai dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan sekitarnya. Selain itu, pelajar yang kreatif cenderung berani mengambil risiko dalam menghasilkan karya dan tindakan.

c. Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternative solusi permasalahan

Pelajar yang kreatif memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan yang ia hadapi. Ia mampu menentukan pilihan ketika dihadapkan pada beberapa alternatif kemungkinan untuk memecahkan permasalahan. Ia juga mampu mengidentifikasi, membandingkan gagasan-gagasan kreatifnya, serta mencari solusi alternatif saat pendekatan yang diambilnya tidak berhasil. Pada akhirnya, pelajar kreatif mampu bereksperimen dengan berbagai pilihan secara kreatif Ketika menghadapi perubahan situasi dan kondisi.

Profil Pelajar Pancasila

Dimensi	Elemen	Subelemen
BERIMAN, BERTAKWA KEPADA TUHAN YANG MAHA ESA, DAN BERAKHLAK MULIA	Akhlak beragama	Mengenal dan mencintai Tuhan Yang Maha Esa Pemahaman agama/kepercayaan Pelaksanaan ritual ibadah
	Akhlak pribadi	Integritas Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual
	Akhlak kepada manusia	Mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan Berempati kepada orang lain
	Akhlak kepada alam	Memahami keterhubungan ekosistem Bumi Menjaga lingkungan alam sekitar
	Akhlak bernegara	Melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia
BERKEBINEKAAN GLOBAL	Mengenal dan menghargai budaya	Mendalami budaya dan identitas budaya Mengeksplorasi dan membandingkan pengetahuan budaya, kepercayaan, serta praktiknya Menumbuhkan rasa menghormati terhadap keanekaragaman budaya
	Komunikasi dan interaksi antar budaya	Berkomunikasi antar budaya Mempertimbangkan dan menumbuhkan berbagai perspektif
	Refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman kebinekaan	Refleksi terhadap pengalaman kebinekaan Menghilangkan stereotip dan prasangka Menyelaraskan perbedaan budaya
	Berkeadilan sosial	Aktif membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan Berpatisipasi dalam proses pengambilan keputusan bersama Memahami peran individu dalam demokrasi

Dimensi	Elemen	Subelemen	
BERGOTONG-ROYONG	Kolaborasi	Kerja sama Komunikasi untuk mencapai tujuan bersama Saling-ketergantungan positif Koordinasi sosial	
		Kepedulian	Tanggap terhadap lingkungan sosial Persepsi sosial
		Berbagi	
MANDIRI	Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi	Mengenal kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi Mengembangkan refleksi diri	
	Regulasi diri	Regulasi emosi Penetapan tujuan belajar, prestasi, dan pengembangan diri serta rencana strategis untuk mencapainya Menunjukkan inisiatif dan bekerja secara mandiri Mengembangkan pengendalian dan disiplin diri Percaya diri, tangguh (<i>resilient</i>), dan adaptif	
BERNALAR KRITIS	Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan	Mengajukan pertanyaan Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan	
		Menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya	
	Refleksi pemikiran dan proses berpikir	Merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri	
KREATIF	Menghasilkan gagasan yang orisinal		
	Menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal		
	Memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi permasalahan		

ALUR PERENCANAAN PROJEK PROFIL

- 

1 Membentuk tim fasilitator proyek penguatan profil pelajar Pancasila
Kepala satuan pendidikan menyusun tim fasilitator proyek. Tim ini berperan merencanakan dan melaksanakan kegiatan proyek untuk seluruh kelas.
- 

2 Mengidentifikasi tingkat kesiapan satuan pendidikan
Kepala satuan pendidikan bersama tim fasilitator merefleksikan dan menentukan tingkat kesiapan satuan pendidikan.
- 

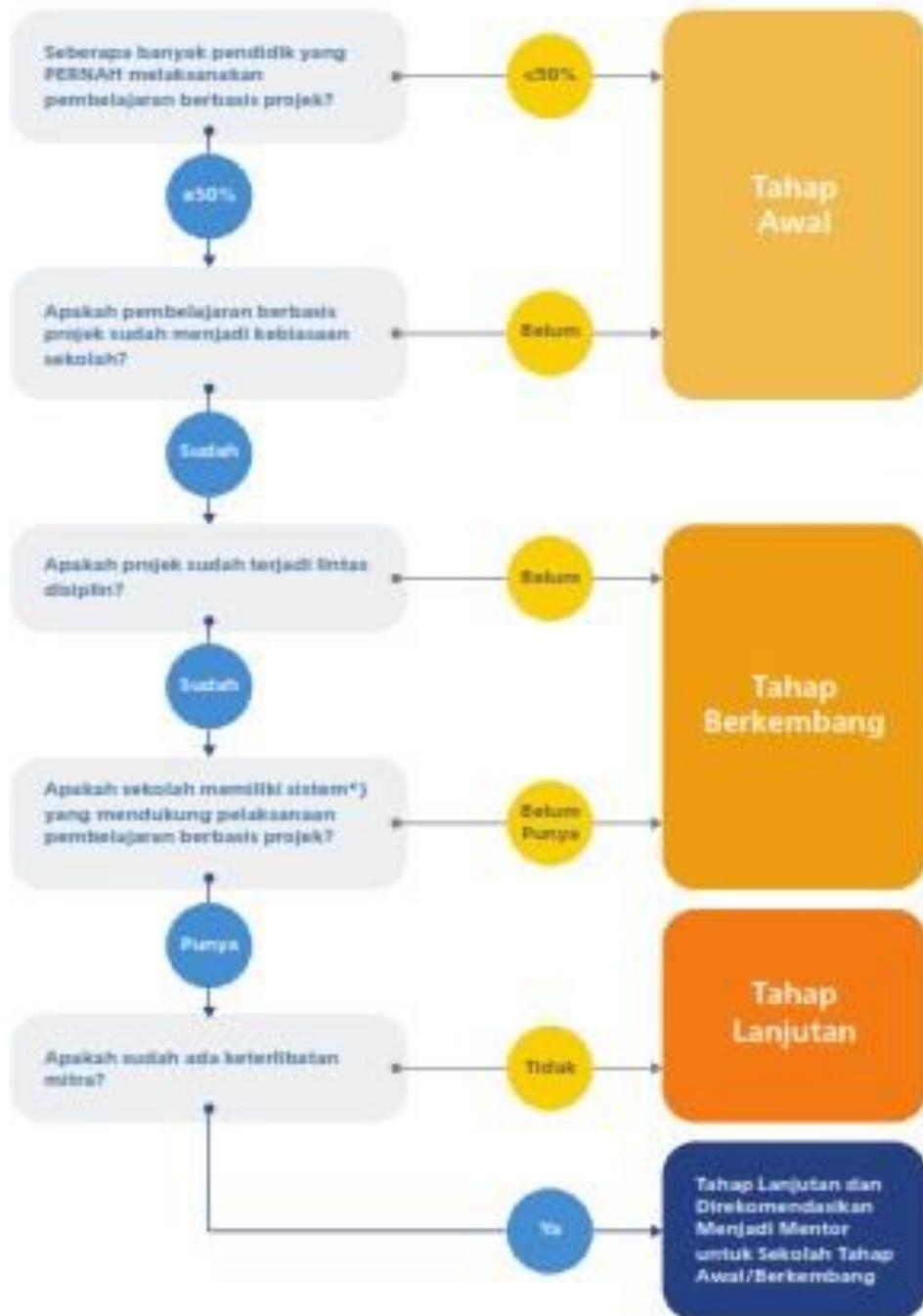
3 Merancang dimensi, tema, dan alokasi waktu proyek penguatan profil pelajar Pancasila
Tim fasilitator menentukan fokus dimensi profil pelajar Pancasila dan tema proyek serta merancang jumlah proyek beserta alokasi waktunya. (Dimensi dan tema dipilih berdasarkan kondisi dan kebutuhan sekolah).
- 

4 Menyusun modul proyek
Tim fasilitator menyusun modul proyek sesuai tingkat kesiapan satuan pendidikan dengan tahapan umum: Menentukan sub-elemen (tujuan proyek); Mengembangkan topik, alur, dan durasi proyek, serta; Mengembangkan aktivitas dan asesmen proyek.
- 

5 Merancang strategi pelaporan hasil proyek
Tim fasilitator merencanakan strategi pengolahan dan pelaporan hasil proyek.

Perencanaan ini dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi satuan pendidikan.

Identifikasi kesiapan satuan pendidikan



Tahap Awal	Tahap Berkembang	Tahap Lanjutan
<ul style="list-style-type: none"> Satuan pendidikan belum memiliki sistem dalam mempersiapkan dan melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Konsep pembelajaran berbasis proyek baru diketahui pendidik. Satuan pendidikan menjalankan proyek secara internal (tidak melibatkan pihak luar). 	<ul style="list-style-type: none"> Satuan pendidikan sudah memiliki sistem untuk menjalankan pembelajaran berbasis proyek. Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami sebagian pendidik. Satuan pendidikan mulai melibatkan pihak di luar satuan pendidikan untuk membantu salah satu aktivitas proyek. 	<ul style="list-style-type: none"> Pembelajaran berbasis proyek sudah menjadi kebiasaan satuan pendidikan Konsep pembelajaran berbasis proyek sudah dipahami semua pendidik. Satuan pendidikan sudah menjalin kerjasama dengan pihak mitra di luar satuan pendidikan agar dampak proyek dapat diperluas secara berkelanjutan.

Tema Proyek Profil SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK dan sederajat

Tema-tema utama proyek penguatan profil pelajar Pancasila yang dapat dipilih oleh satuan pendidikan adalah sebagai berikut:

Tema Proyek Dasmen, Dikus, dan SMK

<p>Kearifan Lokal (SD/SDLB-SMA/SMALB/SMK)</p> <p>Membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi tentang budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya.</p>	<p>Rekayasa dan Teknologi (SD/SDLB-SMA/SMALB/SMK)</p> <p>Berkolaborasi dalam melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan dirinya dan juga sekitarnya.</p>	<p>Kewirausahaan (SD/SDLB-SMA/SMALB/SMK)</p> <p>Mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat lokal dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat.</p>	<p>Bhinneka Tunggal Ika (SD/SDLB-SMA/SMALB/SMK)</p> <p>Mengenal belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman kelompok agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat sekitar dan di Indonesia serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya.</p>
<p>Gaya Hidup Berkelanjutan (SD/SDLB-SMA/SMALB/SMK)</p> <p>Memahami dampak dari aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan sekitarnya.</p>	<p>Bangunlah Jiwa dan Raganya (SD/SDLB-SMA/SMALB/SMK)</p> <p>Membangun kesadaran dan keterampilan untuk memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya.</p>	<p>Suara Demokrasi (SMP/SMPLB-SMA/SMALB/SMK)</p> <p>Merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja.</p>	<p>Keberkerjaan (Tema wajib khusus SMK)</p> <p>Membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini.</p>

Gaya Hidup Berkelanjutan

Peserta didik memahami dampak aktivitas manusia, baik jangka pendek maupun panjang, terhadap kelangsungan kehidupan di dunia maupun lingkungan

sekitarnya. Peserta didik juga membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan, mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

Kearifan Lokal

Peserta didik membangun rasa ingin tahu dan kemampuan inkuiri melalui eksplorasi budaya dan kearifan lokal masyarakat sekitar atau daerah tersebut, serta perkembangannya.

Bhinneka Tunggal Ika

Peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan anti kekerasan, belajar membangun dialog penuh hormat tentang keberagaman serta nilai-nilai ajaran yang dianutnya. Peserta didik juga mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan, secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

Bangunlah Jiwa dan Raganya

Peserta didik membangun kesadaran dan keterampilan memelihara kesehatan fisik dan mental, baik untuk dirinya maupun orang sekitarnya. Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing), perundungan (bullying), serta berupaya mencari jalan keluarnya. Mereka juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

Suara Demokrasi

Peserta didik menggunakan kemampuan berpikir sistem, menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila. Melalui pembelajaran ini peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi sekolah dan/atau dalam dunia kerja. Tema ini

ditujukan untuk jenjang SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

Rekayasa dan Teknologi

Peserta didik melatih daya pikir kritis, kreatif, inovatif, sekaligus kemampuan berempati untuk berekayasa membangun produk berteknologi yang memudahkan kegiatan diri dan sekitarnya. Peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, dan sederajat.

Kewirausahaan

Peserta didik mengidentifikasi potensi ekonomi di tingkat local dan masalah yang ada dalam pengembangan potensi tersebut, serta kaitannya dengan aspek lingkungan, sosial dan kesejahteraan masyarakat. Melalui kegiatan ini, kreativitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas. Tema ini ditujukan untuk jenjang SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan sederajat. (Karena jenjang SMK/MAK sudah memiliki mata pelajaran Projek Kreatif dan Kewirausahaan, maka tema ini tidak menjadi pilihan untuk jenjang SMK).

Kebekerjaan

Peserta didik menghubungkan berbagai pengetahuan yang telah dipahami dengan pengalaman nyata di keseharian dan dunia kerja. Peserta didik membangun pemahaman terhadap ketenagakerjaan, peluang kerja, serta kesiapan kerja untuk meningkatkan kapabilitas yang sesuai dengan keahliannya, mengacu pada kebutuhan dunia kerja terkini. Dalam proyeknya, peserta didik juga akan mengasah kesadaran sikap dan perilaku sesuai dengan standar yang dibutuhkan di dunia kerja. Tema ini ditujukan sebagai tema wajib khusus jenjang SMK/MAK.

BAB III

3.1 Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Pada Tingkat Sekolah Dasar

1. Proyek Profil 1

- Dimensi : Berkebinekaan Global
Bergotong Royong
- Tema : Kearifan Lokal
- Kegiatan : Tradisi Maulod di masyarakat Aceh

“Uroe Maulod”

Maulod dapat dikatakan hari raya ketiga setelah Idul Fitri dan Idul Adha. Masyarakat juga biasanya akan uwo gampong (pulang kampung) dalam tiga waktu tersebut. Perayaan maulod merupakan bentuk penghormatan dan kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. Hal ini yang disebut Schimmel (1991: 52) sebagai penghormatan kepada Nabi dan perhatian kepada rincian yang paling kecil pun dari perilaku serta kehidupan pribadinya tumbuh sejalan dengan semakin jauhnya jarak waktu kehidupan kaum muslim dengan Nabi. Mereka ingin mengetahui lebih banyak lagi mengenai kepribadiannya, pandangan-pandangannya, dan perkataan-perkataannya, untuk meyakinkan mereka bahwa mereka telah mengikutinya dengan cara yang benar. Dahulu dalam masyarakat Aceh pada malam 12 Rabiul Awal, disambut dengan membakar lilin atau lampu-lampu kecil di pasang di depan rumah dan diadakan kenduri (slametan) sambil membaca kisah-kisah Nabi Muhammad yang terdapat dalam kitab al-Barzanji.

Kemudian peringatan maulod diadakan selama lebih 100 hari sesudahnya atau dikenal dengan “lhee buleuen siploh uroe” (tiga bulan sepuluh hari). Kenduri yang diadakan setelah malam 12 Rabiul Awal biasanya diadakan pada siang hari (Hoesein, 1970: 123). Namun saat ini membakar lilin dan kenduri pada malam 12 Rabiul Awal sudah banyak tidak dilakukan, kecuali setelahnya. Perayaan maulod yang dilaksanakan dalam tiga bulan tersebut yaitu, bulan Rabiul Awal (maulod awai), Rabiul Akhir (maulod teungoh) dan pada bulan Jumadil Awal (maulod akhe). Menurut Teungku Husnaini Hasbi salah seorang Imam Kemukiman di Lhokseumawe menegaskan bahwa di samping karena bulan-bulan tersebut dianggap berberkah juga dilatarbelakangi oleh keadaan dan kondisi masyarakat dahulu yang lebih banyak petani. Keadaan ekonomi membaik seiring tibanya masa panen, ketiga bulan tersebut di atas biasa adalah bulan panen padi. Pada saat itulah masyarakat mempunyai kemampuan untuk melaksanakan maulid karena ketersediaan beras yang melimpah dan uang untuk menyiapkan hal-hal lainnya.

Orang Aceh merayakan maulod secara meriah pada waktu yang tidak bersamaan di masing-masing gampong. Lamanya waktu pelaksanaan maulid ini di satu sisi diyakini sebagai upaya untuk memberikan kepada berbagai lapisan masyarakat agar dapat memilih kapan waktunya yang tepat untuk melaksanakan kenduri tersebut. Di sisi yang lain juga dapat dibaca sebagai sebuah kemaslahatan yang akan dipilih oleh masyarakat untuk mempersiapkan diri secara baik dalam rangka menyambut peringatan maulod tersebut.

Pada hari “Uroe Maulod”, masyarakat dengan ikhlas menyedekahkan makanan siap saji untuk dinikmati bersama yang dipusatkan di meunasah atau masjid setempat. Makanan yang disedekahkan masyarakat berupa nasi yang dibungkus dengan daun pisang berbentuk segi tiga yang dinamakan dengan “bue kulah” beserta lauk pauk mulai dari gulai ayam kampung, gulai kambing, gulai ikan, telur bebek, sayur nangka, buah-buahan, kue dan lainlain. Makanan-makanan tersebut dibungkus dengan tudung saji dan di atasnya biasa dilapisi dengan kain yang berwarna keemasan. Tudung saji tersebut berbentuk kerucut dengan warna dominan hijau, kuning, dan hitam yang dinamakan “Idang Meulapeh”. Pada saat “Uroe Maulod”, representasi anak-anak yatim dan fakir miskin mendapat pelayanan khusus dari masyarakat sebagai wujud kecintaan mereka kepada golongan tersebut. Bahkan ada di beberapa daerah di Aceh, masyarakat disamping menyediakan kenduri secara maksimal, juga menyantuni mereka dengan sejumlah uang dan berbagai bingkisan lainnya untuk dibawa pulang. Tradisi ini hampir merata dilakukan di seluruh Aceh, karena momen tersebut sekaligus dapat bermakna ganda.

Di satu sisi, terlaksananya acara kenduri maulid, namun di sisi yang lain dapat juga tersantuni anak-anak yatim dan fakir miskin yang juga merupakan refleksi dari anjuran Rasul yang terdapat dalam al-Qur’an dan as-Sunnah. Bagi masyarakat Aceh, tradisi ini dilakukan sebagai momentum untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap Islam, memperkuat keimanan kepada Allah swt. dan kecintaan mereka kepada Rasulullah saw., serta memperkokoh ukhuwah Islamiah untuk menumbuhkan solidaritas sosial, memperkuat ikatan sosial dan kepekaan terhadap nasib sesama. Itulah tujuan dasar dari tradisi tersebut, dan tujuan ini relevan dengan tujuan Islam. Jika perayaan maulod diadakan di satu meunasah maka meunasah yang lain diundang untuk menyantap hidangan, demikian pula jika dilaksanakan satu gampong maka gampong lain juga diundang, sama halnya dengan pemukiman. Undangan biasanya sekitar 50-100 orang untuk masing-masing gampong, mereka menyantap hidangan di dalam atau di pelataran meunasah atau masjid. Undangan duduk bersila dan melingkar, menghadap idang yang lengkap lauk pauk dan bu kula.

Prosesi ini dilaksanakan pada siang hari sesudah salat Dhuhur, atau sesudah

Ashar. Setelah mereka menyantap hidangan, setiap kepala keluarga akan diberikan bungkus yang berisi lauk pauk dan bue kula. Khusus untuk di Aceh Besar dan Banda Aceh biasanya akan diberikan kuah belangon (gulai sapi atau lembu) yang dimasak secara bersama di meunasah atau masjid. Dahulu masyarakat Aceh melaksanakan maulod dalam tiga tingkatan, yaitu (Soelaiman, 2011: 166): (1) Di tingkat meunasah atau gampong dilaksanakan pada maulod awai (awal) yaitu bulan Rabiul Awal; (2) Di tingkat kemukimam dilaksanakan pada maulod teungoh (tengah) di bulan Rabiul Akhir; (3) Di rumah ulee balang (keturunan raja) yang disebut maulod akhe (akhir), atau maulod tulot pada bulan Jumadil Awal. Pada kesempatan itu raja atau ulee balang makan khanduri bersama dengan masyarakat. Seiring dengan perkembangan zaman, ada perubahan yang terjadi. Perayaan maulod tidak lagi berdasarkan tingkatan, sebab yang penting adalah bahwa masa merayakan maulod itu sampai tiga bulan. Jadi selama masa itu di setiap Gampong atau pemukiman, dapat diadakan perayaan maulod tergantung kepada keinginan dan kesiapan sebuah gampong untuk mengadakannya.

Namun biasanya antara gampong yang satu dengan yang lain, tidak terlalu berselang karena masih dalam satu pemukiman. Di daerah Pidie dan Banda Aceh pada hari maulod anak yatim dan fakir miskin akan di undang ke rumah untuk menyantap hidangan sebelum perayaan diadakan di meunasah atau masjid. Sebagai cerminan bahwa Nabi Muhammad saw. sangat mencintai anak yatim dan fakir miskin. Mereka juga secara khusus dihadirkan di meunasah terkadang diberikan pakaian dan uang. Sedangkan di Nagan Raya, maulod dirayakan agak berbeda dengan daerah lain karena berlangsung sekurang-kurangnya dua hari (meskipun tetap berlangsung selama tiga bulan); satu hari diistilahkan dengan uro meuroh (hari untuk mengundang) dan hari selanjutnya diistilahkan dengan uro dzikee (hari dzikir atau hari kenduri). Pada uro meuroh, pemilik rumah mendatangi sejumlah rumah handai taulan dan kerabat dan mengundang mereka untuk menghadiri jamuan kenduri di rumahnya pada esok hari.

Orang-orang yang diundang tersebut akan berusaha maksimal untuk memenuhi undangan itu karena pengundang akan merasa sangat bahagia jika undangannya dipenuhi. Seandainya orang yang diundang itu sengaja ke luar gampong atau berpergian pada hari kenduri, akan dianggap sebagai memutuskan silaturahmi kecuali ada hal-hal yang sangat mendesak. Selain itu, di Nagan Raya ada kenduri untuk Habib (Habib Abdur Rahim bin Habib Abdul Qadir Ramaa'n bin Sayyid Athah al-Qadiri atau Habib Muda Seunagan, penganut tarekat Syattariyah (pendapat lain Qadariyah wa Naqsyabandiyah) yang juga diistilahkan dengan Maulod Habib. Tradisi kenduri ini masih dipraktikkan sampai saat ini. Maulod Habib dilaksanakan pada malam hari dan siang harinya menikmati hidangan

Maulid Nabi (Melayu, 2012: 143). Menariknya Maulod Habib bagi pengikut Habib Muda Seunagan pada malam hari dilakukan dzikee sepanjang malam yang diikuti oleh masyarakat termasuk perempuan dan anak yang berkumpul pada di makam Habib sambil berdzikir.

Pada saat perayaan maulod dalam masyarakat Aceh terdapat tiga tahapan kegiatan. Pertama, pada pagi hari kenduri khusus untuk anak yatim dan fakir miskin, mereka makan dan diberikan amplop atau kain sarung. Kedua, pada siang hari para tamu dari gampong tetangga atau dari para pejabat setempat dan tim dzikir (beberapa orang yang dipanggil berdzikir biasanya membaca shalawat dan doa kepada Nabi yang dilakukan sesudah dhuhur sampai memasuki Ashar) dijamu dengan makanan maulod. Ketiga, sesudah itu masyarakat gampong makan bersama dan selesailah acara pada siang itu. Pada saat udangan maulod diadakan di rumah masing-masing, keluarga, handai taulan, kerabat, datang sambil membawa bungon jaroe (buah tangan) berupa gula pasir 2-4 kilo gram. Hal ini dipraktikkan di seluruh daerah di Aceh. Gula memang dianggap barang yang cukup berharga di Aceh karena dapat diuangkan kembali. Demikian pula jika kenduri kematian dan aqiqah masyarakat juga membawa gula, meskipun juga ada yang membawa amplop yang berisi sejumlah uang, namun jika acara maulod tidak ada yang membawa amplop yang berisi sejumlah uang, namun jika acara maulod tidak ada yang membawa uang.



“Dzikee Maulod”

Prosesi maulid Nabi di sebagian daerah di Aceh biasanya diawali dengan kegiatan dzikir (meudzikee), sering diadakan di lapangan terbuka, terkadang juga kegiatan dzikir tersebut dilakukan di meunasah (musala). Dalam dzikir tersebut akan

dibacakan kitab Barzanji. Barzanji adalah nama sebuah kitab yang berisikan tentang sejarah kehidupan Nabi Muhammad dalam bentuk syair. Di dalamnya dideskripsikan sejarah lengkap Nabi Muhammad sejak kelahiran, pengangkatannya sebagai Rasul, perjuangan dalam mengemban risalah, sampai wafatnya. Namun menurut catatan Kaptein (1994) perayaan maulid dimulai pada masa Dinasti Fatimiyah di Mesir, masa Mu'iz Lidinillah (953-975 M). sedangkan pembacaan "Barzanji" dimulai pada masa Salahuddin al-Ayyubi (1138-1193 M) dengan maksud untuk mengobarkan semangat melawan tentara salib, maka diadakanlah sayembara, puji-pujian dan biografi Rasulullah yang kemudian dimenangkan oleh as-Sayyid Ja'far bin Hasan bin Abdul Karim al-Barzanji (1126-1184 M) seorang mufti Syafi'i di Kota Madinah al-Munawwarah.

Karya Ja'far al-Barzanji inilah yang kemudian banyak dibaca sebagai teks yang otoritatif tentang sejarah Nabi di seluruh belahan dunia termasuk di kepulauan Nusantara sampai saat ini setiap kali perayaan Maulid. Jika merujuk dalam konteks wacana Islam lokal (Islamic local discourse), karya-karya ulama tersebut tentu saja menarik dan penting untuk dikaji. Sebagai bentuk penggubahan dari teks-teks sumber, karya-karya tersebut termasuk kitab Barzanji bukanlah seragam dalam penjelasan, interpretasi dan penjelasan atas doktrin-doktrin, konsep-konsep atau wacana tertentu. Para ulama telah menyesuaikan dengan lingkungan sosial dengan usaha kontekstualisasi Islam tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar Islam, khususnya dalam bidang akidah, kalam dan bahkan fikih (Azra, 2004: 3).

Pembacaan barzanji dalam perayaan maulid di Aceh, biasanya lebih banyak dilakukan dalam Bahasa Aceh meskipun juga ada dalam bahasa Arab dilakukan oleh kelompok dzikiee. Sistem pembacaan dipimpin oleh syekh atau khalifah yang diikuti oleh anggotanya atau jamaahnya. Jamaah mengikuti bacaan bait pertama dari setiap bab kitab Barzanji yang dibaca oleh khalifah. Sistem pembacaannya dimulai dengan pembacaan khalifah terhadap bait pertama dan diikuti oleh jamaah. Selanjutnya, khalifah membaca bait kedua, dan jamaah tetap mengulangi bait pertama. Demikian selanjutnya hingga khalifah menghabiskan seluruh bait dari setiap bab, sementara jamaah tetap membaca bait pertamanya saja.

Kelompok dzikiee duduk berbaris dua saling berhadapan sambil duduk bersila dengan memakai baju koko (baju muslim) atau batik seragam. Kadangkadang mereka mengangguk-anggukkan kepala, bahu dan badan seperti orang sedang menari rapai (tari tradisional Aceh). Ada juga yang dilakukan dengan cara yang memang mirip tarian. Terkadang mereka bergerak maju mundur sembari berangkulan. Dengan posisi kepala juga sesekali menunduk, mengangkat, dan seterusnya. Menariknya, jika memperhatikan

ekspresi wajah pelaku dzikir tersebut, mereka seperti mengalami ekstasi (fana, dalam terminologi sufistik). Mereka takkan merasakan sakit andapun dalam proses dzikir. Di Aceh Tengah, Bener Meriah dan Gayo Luwes yang berasal dari etnis Gayo melaksanakan dzikiee maulod dengan memainkan tari saman. Tari saman memang berasal dari daerah ini yang telah menjadi warisan dunia oleh UNESCO sejak 2011.

Biasanya syair yang dipakai dalam tari saman berisi pesan-pesan dakwah, pantun nasihat, dan pantun percintaan. Pesan-pesan ini disampaikan dalam Bahasa Gayo dan Arab. Dahulu ketika maulid akan dilakukan, dzikiee dipertandingkan antar gampong, dzikiee dilakukan oleh pemuda dan orang tua dengan memukul alat yang disebut tifa yang terbuat dari pelepah pinang, tifa dipukul sambil melantunkan dzikir dan salawat kepada Nabi. Sejak dari menjelang dhuhur sampai menjelang sore hari, istirahat pada saat salat Dhuhur. Namun sekarang dzikiee hanya dilakukan oleh pemuda yang berasal dari dayah (pesantren) atau satu kelompok (grup). Prosesi dzikiee sendiri berlangsung sesudah dhuhur sampai sekitar setengah hingga satu jam menjelang magrib.

Pada separuh waktu dzikiee ada masa jeda untuk menikmati bu lukat dan boh peungat (nasi ketan dan kolak). Biasanya, pada waktu tersebut juga dimanfaatkan untuk salat Ashar. Pada paruh kedua prosesinya, dzikiee dilakukan sambil berdiri selama sekitar setengah jam. Hal ini sebagai simbol untuk memuliakan Nabi Muhammad karena dzikiee yang dibacakan ketika itu berkenaan dengan sejarah kedatangan Nabi Muhammad ke Madinah. Orang-orang Madinah menyambut kehadiran Rasul dengan posisi berdiri sehingga jamaah dzikiee juga melakukan demikian. Dzikiee berakhir pada sore hari dan ditutup dengan menikmati hidangan kenduri maulod. Dari beberapa sumber, didapati bahwa tradisi dzikir dengan bentuk demikian dipengaruhi oleh aliran-aliran dalam tasawuf, ada yang menyebutnya pengaruh dari aliran Naqsyabandiyah dan Syattariyah yang banyak dianut oleh masyarakat Aceh.

Berikut salah satu bait dzikiee maulod dalam Bahasa Aceh; Ya Ilahi poe ku Rabbi lon ek saksi gata Tuhan Lon ek saksi Nabi Muhammad Rasulullah gata bagi jin insan Tabri Islam dengoan Iman ngon makrifat tauhid sajan Tapeuteutap lam kalimah hudep matee bangket meunan Berkat Rasul yang troen kitab Nabi lengkap sekalian Berkat mukjizat Taha Yasin Sayyidil Mursalin Muhammadan (Hermansyah, 2015). Terjemahnya: (Ya Allah, Tuhan Kami, saya bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami Saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad Rasul Allah bagi jin dan manusia Kita ber-Islam dengan Iman, beserta makrifat dan tauhid Kita tetap dalam kalimat hidup dan mati, ketika bangkit juga demikian Berkat Rasulullah yang turun Kitab Nabi yang lengkap Berkat Mukjizat, Taha, Yasin, Sayyidil Mursalin dan Muhammad).



“Idang Meulapeh”

Pada konteks makanan atau hidangan untuk maulod masyarakat Aceh jauh hari sudah mempersiapkannya secara bersahaja. Usman Budiman, Ketua Majelis Adat Aceh Kota Lhokseumawe menjelaskan, “Beberapa bulan sebelumnya masyarakat telah mempersiapkan hal-hal yang terkait dengan perayaan maulod. Misalnya, padi di sawah dipilih dengan kualitas terbaik dan spesial, pisang di kebun dipersiapkan yang buahnya banyak dan besar tidak punya cacat, mereka mengatakan, “Pisang ini jangan diganggu dan ditebang, kita akan simpan untuk maulid Nabi”. Demikian juga ayam jauh hari sebelumnya sudah ditangkap dan diikat di rumah Aceh tidak dilepaskan dan diberikan makan nasi dan beras saja, agar makanannya bersih dan tidak makanan kotor. Kesemuanya itu “mandum nyo ta persembahkan ke pang ulee alam” Termasuk di dalamnya menghubungi masyarakat Gampong dan mendata siapa saja yang membawa idang ke meunasah, baik hidangan biasa maupun idang meulapeh (hidangan yang bersusun dan berbagai macam).

Disebutkan demikian, karena idang meulapeh berisi hidangan makanan yang lengkap yang ditempatkan dalam tempat khusus seperti talam yang ditutup dengan sange (sejenis penutup hidangan adat yang terbuat dari daun nipah yang dilapisi kain kasab yang berwarna merah, kuning dan hitam). Juga berisi makanan kue, isinya lengkap ikan, lauk pauk, makanan istimewa, bulukat (nasi ketan), bu kulah (nasi yang dibungkus daun pisang). Namun di beberapa kota dengan perkembangan zaman modern dan semangat urbanisme sebagian masyarakat lebih kepada nasi kotak. Makanan yang disediakan di Meunasah dibawa oleh masyarakat sesuai dengan kemampuan di kawasan pedesaan. Mereka membawa idang yang terdiri dari nasi, ayam, daging dan berbagai makanan lainnya. Di wilayah kota seperti Banda Aceh, Lhokseumawe, Sabang biasanya masyarakat di samping membawa idang ke meunasah, mereka juga mengumpulkan uang untuk membeli lembu atau kambing yang dibuat kuah beulangon atau siee rebo (kuah daging sapi atau kerbau dimasak dengan berbagai rempah dalam kuah besar). Kuah

beulangon disantap bersama bue kula sisanya dibagi kepada masyarakat. Ini biasanya dipraktikkan di Banda Aceh dan Aceh Besar, sedangkan di Pidie, Aceh Utara, terkenal dengan sie puteh (daging yang dimasak putih), mereka tidak makan di meunasah, tetap dibawa pulang ke rumah dan dimakan bersama keluarga.

Bagi mereka yang berekonomi tinggi, mereka akan mengorbankan sapi, kerbau, atau kambing. Hewan ternak tersebut menjadi bagian hidangan setelah digulai dengan berbagai macam jenis masakan. Begitu juga masyarakat yang tergolong tidak mampu juga merasa memiliki keharusan untuk ikut serta. Tidak jarang, sebagian dari mereka yang disebut terakhir ini, sengaja memelihara ayam dan itik yang diniatkan merayakan tradisi maulid di gampong nantinya. Perlu ditegaskan di sini bahwa kenduri maulid Nabi ini dilaksanakan di setiap peringkat sosial kehidupan masyarakat. Pada tingkatan terendah, maulid dilaksanakan oleh setiap gampong yang dikoordinir oleh keuchik (kepala desa). Hidangan kenduri disediakan oleh setiap keluarga yang menetap di kampung tersebut. Kenduri dilaksanakan di meunasah atau di bagian beranda masjid. Di sebagian daerah pelaksanaannya dilaksanakan di halaman masjid atau meunasah, karena menurut mereka pelaksanaan kenduri tidak boleh di dalam masjid demi menjaga kebersihan rumah ibadah itu.

Kenduri disajikan dalam hidang berlapis; antara tiga hingga tujuh lapis sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Meskipun demikian, masyarakat umumnya semua mampu untuk melaksanakan kenduri karena berpandangan bahwa yang dikendurikan itu merupakan hasil dari upaya mencari rezeki selama satu tahun, masyarakat sudah mencari selama sebelas bulan untuk digunakan dalam bulan ini (bulan Maulid). Oleh karena rezeki anggota masyarakat tidak sama, maka seandainya ada juga yang kurang mampu, maka mereka bergabung dengan dua atau tiga keluarga untuk menyiapkan satu hidangan maulid. Hidangan yang biasanya terdiri atas tiga hingga tujuh lapis, di mana isinya tidak berbeda antara lapisan pertama dengan lapisan selanjutnya. Isi setiap lapis itu terdiri atas beberapa menu utama seperti pha manok (paha ayam kampung), dan boh itek jruek (telur asin). Kedua menu utama itu di sebagian daerah mempunyai makna filosofis bagi masyarakat sebagai bukti kesungguhan dalam menyediakan hidangan dalam kenduri pang ulee (Nabi Muhammad saw.). Kemudian jika maulid dilaksanakan di rumah maka biasanya akan disediakan peungat (Aceh Besar) atau kuah tuhe (Pidie), yaitu hidangan yang terdiri dari ketan, pisang raja, ketela atau ubi jalar, nangka dan kuah santan. Peungat merupakan hidangan penutup sesudah makan nasi dan lauk pauk.



“Dakwah Islamiah”

Pada malam hari sebagai kegiatan puncak Maulod, masyarakat mengadakan dakwah Islamiah yang berisikan tentang sirah Nabawiyah yang disampaikan oleh salah seorang ulama atau da'i terkenal, baik dalam kalangan masyarakat Aceh atau undangan dari luar Aceh. Tujuan ceramah tentang sirah nabawiyah ini adalah untuk dijadikan sebagai ibrah oleh masyarakat Aceh dalam menata kehidupan dan meneladani sifat-sifat Rasulullah saw. dalam hidup keseharian. Biasanya masyarakat mengundang penceramah yang terkenal pada level kabupaten, provinsi, bahkan nasional, sesuai dengan kemampuan keuangan panitia. Ceramah diadakan pada malam hari, semua masyarakat di gampong tersebut datang menghadiri dan demikian juga dari gampong tetangga.

Ceramah di beberapa daerah bahkan ada yang dilakukan sampai tiga malam berturut-turut dengan penceramah yang berbeda-beda. Meskipun tiga malam tetapi masyarakat masih ramai yang menghadirinya. Hidangan makanan hanya kue, kopi, teh dan air mineral sekedarnya saja. Itupun hanya untuk yang duduk di kursi dekat mimbar penceramah, sedangkan undangan yang berdiri di luar tidak disugahi hidangan. Sarana yang dipersiapkan untuk dakwah akbar berupa mimbar da'i juga tidak luput dari sentuhan seniman-seniman remaja setempat. Di samping itu disediakan pula berbagai jenis teratak untuk tempat para undangan yang akan mendengarkan ceramah atau dakwah maulod tersebut. Kegiatan ceramah biasanya diadakan sesudah salat Isya sampai jam 10:30-11:00 malam.

Sebelum ceramah dimulai dengan pembacaan ayat al-Qur'an, yang dibacakan oleh qari atau qariah tingkat kabupaten atau provinsi bahkan nasional dan internasional. Kemudian diikuti sambutan pejabat setempat, keuchik (kepala desa), camat, bupati atau yang hadir pada saat itu. Materi ceramah berisi tentang sejarah dan peran Rasulullah saw, terkadang dikaitkan dengan isu-isu, masalah masyarakat yang sedang berkembang pada saat itu. Memperingati maulod memiliki beberapa hikmah (Soelaiman, 2011: 164).

Pertama, menumbuhkan dan mengembangkan sifat cinta dan patuh kepada Allah swt. dan Rasulullah saw. Kedua, menumbuhkan semangat juang dalam menjalani kehidupan dunia. Ketiga, mempertebal keimanan dalam upaya menghadapi setiap tantangan yang akan merusak kepribadian. Keempat, meningkatkan perasaan dan kebersamaan, sikap tolong-menolong dan ukhuwah Islamiah.

Dari tradisi kenduri Maulid Nabi Muhammad SAW, banyak nilai-nilai yang dapat kita pelajari yaitu nilai religi, nilai toleransi dan nilai saling membagi. Diharapkan dari acara kenduri Maulid yang diselenggarakan di sekolah maka dapat memberikan pelajaran terhadap nilai religi, nilai toleransi dan nilai saling membagi. Dengan adanya maulid nabi Muhammad diadakan di sekolah menjadikan siswa/murid menjadi cinta kepada nabi dan mengikuti tingkah laku dan akhlak nabi.

2. Projek Profil 2

Dimensi : Berkebinekaan Global
Bergotong Royong
Tema : Kewirausahaan
Kegiatan : Mengadakan Market Day di sekolah

Kewirausahaan pertama kali muncul pada abad 18 diawali dengan penemuan-penemuan baru seperti mesin uap, mesin pemintal, dll. Tujuan utama mereka adalah pertumbuhan dan perluasan organisasi melalui inovasi dan kreatifitas. Keuntungan dan kekayaan bukan tujuan utama. Secara sederhana arti wirausahawan (entrepreneur) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan, berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani memulai usaha, tanpa diliputi rasa takut atau cemas sekalipun dalam kondisi tidak pasti. (Kasmir, 2007:18). Pengertian kewirausahaan relatif berbeda-beda antar para ahli/sumber acuan dengan titik berat perhatian atau penekanan yang berbeda-beda, diantaranya adalah penciptaan organisasi baru (Gartner, 1988), menjalankan kombinasi (kegiatan) yang baru (Schumpeter, 1934), eksplorasi berbagai peluang (Kirzner, 1973), menghadapi ketidakpastian (Knight, 1921), dan mendapatkan secara bersama faktor-faktor produksi (Say, 1803) Disamping itu hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Maret 2006 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2006

sebanyak 39,05 juta atau 17,75 persen dari total 222 juta penduduk.

Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha dan kerja). Dalam Drummon, 2009 dituliskan sebagai berikut: “deciding on an idea for Business: discovery consists of seeing what everybody else has seen and thinking what nobody else has thought. (Albert von SzentGyörgyi) disebut “Entrepreneurial Genius”. Salah satu kesimpulan yang bias ditarik dari berbagai pengertian wirausaha adalah bahwa kewirausahaan dipandang sebagai fungsi yang mencakup eksploitasi peluang-peluang yang muncul di pasar atau di dunia kerja. Eksploitasi tersebut sebagian besar berhubungan dengan pengarahannya dan atau kombinasi input yang produktif. Seorang wirausahawan selalu diharuskan menghadapi resiko atau peluang yang muncul, serta sering dikaitkan dengan tindakan yang kreatif dan inovatif. Wirausahawan adalah orang yang merubah nilai sumber daya, tenaga kerja, bahan dan faktor produksi lainnya menjadi lebih besar daripada sebelumnya dan juga orang yang melakukan perubahan, inovasi dan cara-cara baru. Selain itu, seorang wirausahawan menjalankan peranan manajerial dalam kegiatannya, tetapi manajemen rutin pada operasi yang sedang berjalan tidak digolongkan sebagai kewirausahaan.

Seorang individu mungkin menunjukkan fungsi kewirausahaan ketika membentuk sebuah organisasi, tetapi selanjutnya menjalankan fungsi manajerial tanpa menjalankan fungsi kewirausahaannya. Jadi kewirausahaan bisa bersifat sementara atau kondisional. Kesimpulan lain dari kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda nilainya dengan menggunakan usaha dan waktu yang diperlukan, memikul resiko finansial, psikologi dan sosial yang menyertainya, serta menerima balas jasa moneter dan kepuasan pribadi. Istilah wirausaha muncul kemudian setelah dan sebagai padanan wiraswasta yang sejak awal sebagian orang masih kurang sreg dengan kata swasta.

Persepsi tentang wirausaha sama dengan wiraswasta sebagai padanan entrepreneur. Perbedaannya adalah penekanan pada kemandirian (swasta) bagi wiraswasta dan usaha (bisnis) pada wirausaha. Istilah wirausaha kini makin banyak digunakan orang terutama karena memang penekanan pada segibisnisnya.

Walaupun demikian mengingat tantangan yang dihadapi oleh generasi muda pada saat ini diberbagai bidang lapangan kerja, maka pendidikan wiraswasta mengarah untuk survival dan kemandirian seharusnya lebih ditonjolkan. Sedikit perbedaan persepsi wirausaha dan wiraswasta harus dipahami, terutama oleh para pengajar agar arah dan tujuan pendidikan yang diberikan tidak salah. Jika yang diharapkan dari pendidikan yang diberikan adalah sosok atau individu yang lebih bermental baja atau dengan kata lain lebih memiliki kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan advirsity (AQ) yang berperan untuk hidup (menghadapi tantangan hidup dan kehidupan) maka pendidikan wiraswasta yang lebih tepat.

Sebaliknya jika arah dan tujuan pendidikan adalah untuk menghasilkan sosok individu yang lebih lihai dalam bisnis atau uang, atau agar lebih memiliki kecerdasan finansial (FQ) maka yang lebih tepat adalah pendidikan wirausaha. Karena kedua aspek itu sama pentingnya, maka pendidikan yang diberikan sekarang lebih cenderung kedua aspek itu dengan menggunakan kata wirausaha. Persepsi wirausaha kini mencakup baik aspek finansial maupun personal, sosial, dan profesional (Soesarsono, 2002). Pengertian Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kewirausahaan adalah suatu proses kreativitas dan inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahawan. Kewirausahaan itu dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam hal kewirausahaan. Strategi pendidikan yang diwujudkan dalam PMW (Program Mahasiswa Wirausaha) bertujuan membentuk softskill agar berperilaku sesuai karakter wirausaha. Menurut Drucker (1985) dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* mengemukakan perkembangan teori kewirausahaan menjadi tiga tahapan :

- a. Teori yang mengutamakan peluang usaha. Teori ini disebut teori ekonomi, yaitu wirausaha akan muncul dan berkembang apabila ada

peluang ekonomi.

b. Teori yang mengutamakan tanggapan orang terhadap peluang.

1. Teori Sosiologi, mencoba menerangkan mengapa beberapa kelompok sosial menunjukkan tanggapan yang berbeda terhadap peluang usaha.

2. Teori Psikologi, mencoba menjawab karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha dan bukan wirausaha. Karakteristik perorangan yang membedakan wirausaha berhasil dan tidak berhasil.

c. Teori yang mengutamakan, hubungan antara perilaku wirausaha dengan hasilnya. Disebut dengan teori perilaku, yaitu yang mencoba memahami pola perilaku wirausaha. Kewirausahaan dapat dipelajari dan dikuasai, karena kewirausahaan pilihan kerja, pilihan karir.

Dari ketiga teori di atas, mitos/kepercayaan bahwa “orang Indonesia itu tidak dapat menjadi wirausaha dan tidak dapat menjadi manajer” dapat diruntuhkan, karena semua kegiatan dapat dipelajari, dilatihkan, dan dapat dikuasai. Ciri-ciri seorang wirausaha meliputi : a) memiliki rasa percaya diri dan mampu bersikap positif terhadap diri dan lingkungannya, b) berperilaku pemimpin, c) memiliki inisiatif, berperilaku kreatif dan inovatif, d) mampu bekerja keras, e) berpandangan luas dan memiliki visi ke depan, f) berani mengambil risiko yang diperhitungkan, g) tanggap terhadap saran dan kritik.

Kegiatan yang dapat dilakukan di sekolah adalah dengan cara membuat market day yang dapat dilakukan diakhir pertemuan semester. Dalam kegiatan ini siswa diharapkan dapat menjual produk-produk lokal, produk lokal tersebut dapat berupa makanan/minuman, kerajinan tangan dan produk hasil olahan lainnya. Contoh makanan khas aceh yang dapat di jual oleh murid seperti:

- Timphan asoe kaya
- Kue daerah aceh (dodol, meusekat, gring, keukarah, bungong u)
- Gulee plik ue
- Salak plik
- Cicah on bie bungong putek
- Pisang tumbang/pisang teutop
- Boh bie teutop
- Pisang tekrabe

Karya Budaya yang diusulkan Pemerintah Aceh sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia

1. Pisang Sale (Lhok Nibong),
2. Sie Reboh dan Ie Bu Peudah (Aceh Besar),
3. Apam (Pidie) dan
4. Terasi (Langsa)

GAYA HIDUP BERKELANJUTAN

Mengembangkan kemampuan berpikir sistem untuk memahami keterkaitan aktivitas manusia dengan dampak-dampak global yang menjadi akibatnya, termasuk perubahan iklim. Membangun kesadaran untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan serta mencari jalan keluar untuk masalah lingkungan serta mempromosikan gaya hidup serta perilaku yang lebih berkelanjutan dalam keseharian. Mempelajari potensi krisis keberlanjutan yang terjadi di lingkungan sekitarnya (bencana alam akibat perubahan iklim, krisis pangan, krisis air bersih dan lain sebagainya), serta mengembangkan kesiapan untuk menghadapi dan memitigasinya.

KEARIFAN LOKAL

Peserta didik mempelajari bagaimana dan mengapa masyarakat lokal/daerah berkembang seperti yang ada, bagaimana perkembangan tersebut dipengaruhi oleh situasi/konteks yang lebih besar (nasional dan internasional), serta memahami apa yang berubah dari waktu ke waktu apa yang tetap sama. Peserta didik juga mempelajari konsep dan nilai-nilai dibalik kesenian dan tradisi lokal, serta merefleksikan nilai-nilai apa yang dapat diambil dan diterapkan dalam kehidupan mereka. Peserta didik juga belajar untuk mempromosikan salah satu hal yang menarik tentang budaya dan nilai-nilai luhur yang dipelajarinya.

BHINEKA TUNGGAL IKA

Peserta didik mempelajari perspektif berbagai agama dan kepercayaan tentang fenomena global, misalnya masalah lingkungan, kemiskinan, dan

sebagainya. Peserta didik secara kritis dan reflektif menelaah berbagai stereotip negatif yang biasanya dilekatkan pada suatu kelompok agama, dan dampaknya terhadap terjadinya konflik dan kekerasan. Melalui projek ini, peserta didik mengenal dan mempromosikan budaya perdamaian dan antikekerasan.

BANGUNLAH JIWA DAN RAGANYA

Peserta didik melakukan penelitian dan mendiskusikan masalah-masalah terkait kesejahteraan diri (wellbeing) mereka serta mengkaji fenomena perundungan (bullying) yang terjadi di sekitar mereka, baik dalam lingkungan fisik maupun dunia maya, serta berupaya mencari jalan keluarnya.

Peserta didik juga menelaah masalah-masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, termasuk isu narkoba, pornografi, dan kesehatan reproduksi. Peserta didik merancang kegiatan dan komitmen untuk senantiasa menjaga kesejahteraan dirinya dan orang lain, serta berusaha untuk mengampanyekan isu terkait.

BEREKAYASA DAN BERTEKNOLOGI UNTUK MEMBANGUN NKRI

Peserta didik mengasah berbagai keterampilan berpikir (berpikir sistem, berpikir komputasional, atau design thinking) dalam mewujudkan produk berteknologi. Peserta didik mempraktikkan proses rekayasa (engineering process) secara sederhana, mulai dari menentukan spesifikasi sampai dengan uji coba, untuk membangun model atau prototipe produ bidang rekayasa (engineering). Peserta didik dapat mengasah keterampilan coding menciptakan karya digital, dan berkreasi di bidang robotika. Harapannya, para peserta didik dapat membangun budaya smart society dengan menyelesaikan persoalan-persoalan di masyarakat sekitarnya melalui inovasi dan penerapan teknologi, mensinergikan aspek sosial dan aspek teknologi.

SUARA DEMOKRASI

Peserta didik merefleksikan makna demokrasi dan memahami implementasi demokrasi serta tantangannya dalam konteks yang berbeda, termasuk dalam organisasi satuan pendidikan dan/atau dalam dunia kerja.

Menggunakan kemampuan berpikir sistem, peserta didik menjelaskan keterkaitan antara peran individu terhadap kelangsungan demokrasi Pancasila.

KEWIRAUSAHAAN

Peserta didik kemudian merancang strategi untuk meningkatkan potensi ekonomi lokal dalam kerangka pembangunan berkelanjutan. Melalui kegiatan dalam projek ini seperti terlibat dalam kegiatan ekonomi rumah tangga, berkreasi untuk menghasilkan karya bernilai jual, dan kegiatan lainnya, yang kemudian diikuti dengan proses analisis dan refleksi hasil kegiatan mereka. Melalui kegiatan ini, kreatifitas dan budaya kewirausahaan akan ditumbuhkembangkan. Peserta didik juga membuka wawasan tentang peluang masa depan, peka akan kebutuhan masyarakat, menjadi problem solver yang terampil, serta siap untuk menjadi tenaga kerja profesional penuh integritas.

DAFTAR PUSTAKA

Hermansyah, 2015. *Ini Dia Manuskrip Maulid Nabi*, Serambi Indonesia, Edisi, Senin, 21 Desember

Kemendikbud, 2022. *Panduan Pengembangan: Proyek Penguatan Profil Pelajar Pemuda Pancasila*.

Muhammad, Rusjdi Ali. 2005. “Peranan Budaya dalam Merajut Kedamaian dan Silaturahmi”, dalam Darni Daud dkk. (ed), *Budaya Aceh, Dinamika Sejarah dan Globalisasi*, Banda Aceh: Unsyiah Press

Nurdin, Abidin. 2013. *Revitalisasi Kearifan Lokal Aceh: Peran Budaya dalam Menyelesaikan Konflik Masyarakat*, *Jurnal Analisis*, Volume XIII, Nomor 1, Juni

Pramono, 2010. *Penulisan dan Pembacaan Cerita Maulid Nabi Penganut Tarekat Syattariyah di Padang*, *Jurnal Wacana Etnik*, Volume 1, Nomor 1, April